

PENGARUH *SELF-REGULATED LEARNING* TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MATA PELAJARAN KEARSIPAN MELALUI *SELF EFFICACY* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA SISWA SMKN 1 SURABAYA

Khusnul Khotimah¹, Novi Trisnawati²

Universitas Negeri Surabaya¹, Universitas Negeri Surabaya²

pos-el: khusnulhotimah.22012@mhs.unesa.ac.id¹, novitrisnawati@unesa.ac.id²

ABSTRAK

Rendahnya tingkat *student engagement* siswa pada pembelajaran Pengelolaan Kearsipan di SMKN 1 Surabaya yang ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dan rendahnya kepercayaan diri dalam belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Self-regulated learning* terhadap *Student engagement* melalui *Self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan populasi seluruh siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran SMKN 1 Surabaya sebanyak 138 siswa, dan sampel ditentukan dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap *Self-efficacy*, *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *Student engagement*, dan *Self-regulated learning* juga berpengaruh terhadap *Student engagement* baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *Self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengatur diri dalam belajar, maka semakin kuat keyakinan diri dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : *Self-regulated learning, Self-efficacy, Student engagement, SMKN 1 Surabaya*

ABSTRACT

The low level of student engagement in the Archival Management subject at SMKN 1 Surabaya is characterized by a lack of active participation and low self-confidence in learning. This study aims to analyze the effect of Self-regulated learning on Student engagement through Self-efficacy as a mediating variable. The research employed a quantitative explanatory approach with a population of 138 twelfth-grade students from the Office Management Program at SMKN 1 Surabaya, and the sample was selected using a proportional random sampling technique. Data were collected through a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using the Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS) method with SmartPLS 4.0 software. The results revealed that Self-regulated learning significantly influences Self-efficacy, Self-efficacy significantly affects Student engagement, and Self-regulated learning also has a significant impact on Student engagement, both directly and indirectly through Self-efficacy as a mediating variable. These findings indicate that the higher the students' ability to regulate their own learning, the stronger their self-confidence and engagement in the learning process. (TNR, 11 italic, single spaced).

Keywords: *Self-regulated learning, Self-efficacy, Student engagement, SMKN 1 Surabaya*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi di tingkat SMK memiliki peran penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan dunia industri. Dengan lebih dari 14.000 SMK dan sekitar 5 juta

siswa (Kemendikbud, 2023), pendidikan menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang terarah dan sadar (Rahman et al., 2022). Pada saat pembelajaran siswa diharapkan aktif

bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas, serta bekerja sama, karena keaktifan tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi mereka (Putrayasa, 2013). Namun masih ditemukan masalah seperti kinerja yang kurang memuaskan, tingginya angka ketidakhadiran, perasaan bosan, dan angka kelulusan yang tetap tinggi adalah beberapa isu yang dihadapi siswa di Indonesia dan menjadi perhatian yang serius (Fikrie & Ariani, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul di lingkungan SMK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, yang dikenal sebagai *student engagement*.

Student engagement merujuk pada sejauh mana siswa berpartisipasi aktif pada proses pendidikan. Fredricks menjelaskan bahwa prestasi akademik yang rendah, meningkatnya kebosanan siswa, serta tingginya angka putus sekolah saling berkaitan dengan kurangnya partisipasi siswa pada proses belajar, selain itu Fredricks juga menjelaskan bahwa *Student engagement* adalah suatu konstruk yang terdiri dari tiga aspek, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004). *Student engagement* menjadi dua aspek utama, yaitu keterlibatan kognitif dan keterlibatan psikologis (Appleton et al., 2006). Oleh karena itu, tingkat *Student engagement* yang tinggi diperkirakan dapat memberikan dampak positif bagi pencapaian hasil belajar serta ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan akademis,

sementara kurangnya keterlibatan berpotensi meningkatkan risiko ketidakterlibatan dan angka putus sekolah (Pratama & Guspa, 2022). Aspek yang akan diuji dalam variabel ini adalah *behavioral engagement*, *emotional engagement*, *cognitive engagement*. Indikator yang digunakan berupa perencanaan, kemampuan evaluasi, keinginan kuat untuk menyelesaikan tugas, fokus pada tujuan, dapat beradaptasi dengan lingkungan, dapat mengendalikan perilaku (Rahmawati, 2024)

SMKN 1 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang berlokasi di Kota Surabaya, Jawa Timur. Sekolah ini telah berdiri sejak lama dan dikenal sebagai institusi pendidikan vokasi yang berprestasi dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja dan kompeten di berbagai bidang. Selain itu, SMKN 1 Surabaya memiliki visi dan misi untuk memberikan pendidikan kejuruan berkualitas yang mampu memenuhi kebutuhan dunia industri dan pasar kerja, dengan menggabungkan teori dan praktik secara seimbang. Sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap serta tenaga pengajar yang profesional, sehingga mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai bagian dari SMKN 1 Surabaya, jurusan Manajemen Perkantoran menjadi salah satu program keahlian yang berfokus pada pengembangan keterampilan administratif dan manajerial yang dibutuhkan di dunia perkantoran dan bisnis.

Student engagement pada jurusan Manajemen Perkantoran di SMKN 1 Surabaya menunjukkan pola yang berbeda antara pembelajaran teori dan praktik. Siswa cenderung lebih aktif saat

melakukan praktik kearsipan seperti menyusun, menyimpan, dan menemukan kembali arsip dibandingkan saat pembelajaran teori, di mana sebagian siswa tampak pasif dan kurang antusias. Pemilihan elemen pengelolaan kearsipan sebagai fokus penelitian didasarkan pada perannya sebagai pusat informasi yang sangat penting dalam efektivitas kerja perkantoran. Pada mata pelajaran ini, siswa dituntut tidak hanya memahami konsep kearsipan, tetapi juga mampu menerapkan prosedur penyimpanan, membedakan jenis arsip, dan memilih sistem kearsipan yang tepat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa menjadi sangat penting karena melalui partisipasi dan interaksi, siswa dapat mencapai kompetensi administratif yang dibutuhkan secara profesional.

Penelitian ini menggunakan subjek populasi Kelas XII karena pada tingkat ini siswa telah menempuh mata pelajaran pengelolaan kearsipan secara menyeluruh, sehingga diharapkan mampu menunjukkan *engagement* yang lebih matang baik dari aspek perilaku, kognitif, maupun emosional dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dibutuhkan sebagai *predictor* yang memperlihatkan tingkat perhatian, usaha, persistensi, emosi positif, dan komitmen seorang pelajar dalam proses belajarnya (Mukaromah et al., 2018). *Student engagement* dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari keyakinan diri siswa terhadap kemampuannya atau yang dikenal dengan *self-efficacy*.

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap potensi diri mereka dalam menyelesaikan tugas atau mencapai suatu tujuan (Bandura, 1977). Oleh karena itu, siswa dengan tingkat

Self efficacy tinggi biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih kuat dan lebih berkomitmen pada penerapan strategi belajar mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar (Anggraini & Chusairi, 2022). Menurut Zimmerman, belajar secara mandiri dapat dianggap terjadi ketika siswa secara terencana mengarahkan perilaku dan pemikiran mereka, serta mengikuti petunjuk tugas, menjalani proses pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang informasi agar dapat diingat, serta mengembangkan dan mempertahankan keyakinan positif mengenai kemampuan mereka dalam belajar (*Self efficacy*), yang juga dapat membantu memprediksi hasil belajar yang akan dicapai (Subekti & Kurniawan, 2022).

Self efficacy juga merupakan elemen penting yang memengaruhi peningkatan *Student engagement*. Hal ini ditegaskan oleh Boekoorts bahwa terdapat berbagai faktor dari diri sendiri serta lingkungan yang dapat berkontribusi pada *Student engagement*, dan salah satu faktor individu adalah keberadaan *Self efficacy* (Ansya et al., 2023). Menurut Bandura, *self efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu atau bagian dari suatu tujuan. Bandura menjelaskan bahwa *Self efficacy* memiliki tiga dimensi utama, yaitu level, generalitas, dan kekuatan (Sadriani & GH, 2024). Maka dari itu, *Self efficacy* tidak bersifat tetap. Tingkat *self efficacy* dapat berubah naik atau turun, tergantung pada penilaian seseorang terhadap setiap fase dalam hidupnya. *Self efficacy* bisa ditingkatkan melalui pengalaman, baik yang dialami sendiri maupun yang disaksikan dari

orang lain (Akmal et al., 2022). Aspek yang akan diuji dalam variabel ini adalah *level*, *strenght*, *generality*. Indikator yang diujikan adalah tingkat kecerdasan, ketepatan, usaha yang dilakukan, memiliki keyakinan pada kemampuannya, ketekunan dalam usaha, kesamaan, modalitas (Pratiwi & Imami, 2022). *Self efficacy* bukan menjadi faktor tunggal yang mempengaruhi *Student engagement*, faktor lain yang juga mempengaruhi adalah *Self-regulated learning*.

Self-regulated learning merupakan aspek penting dari pembelajaran bagi siswa yang mempengaruhi keberhasilan akademis (Mukaromah et al., 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Supardi yakni *Self-regulated learning* adalah aspek penting dalam kegiatan belajar siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan akademis mereka. Siswa yang dapat mengelola pembelajaran mereka sendiri cenderung bekerja lebih keras, menunjukkan kesediaan untuk berusaha, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Kemampuan ini mencakup tanggung jawab siswa dalam mengambil keputusan, karakter yang dimiliki individu selama proses belajar, integrasi pemahaman dalam konteks tertentu, pelaksanaan kegiatan konstruktif, serta pengembangan keterampilan belajar mandiri (Supardi & Agus Triansyah, 2024). Aspek yang diteliti yaitu kognitif, motivasi, dan perilaku. Indikator yang diujikan yaitu perencanaan, kemampuan evaluasi, keinginan kuat untuk menyelesaikan tugas, fokus pada tujuan, dapat beradaptasi dengan lingkungan dan dapat mengendalikan perilaku (Apriantini, 2020). SRL memiliki peranan penting dalam mendorong

siswa untuk menjadi lebih aktif, mandiri, dan reflektif dalam mengatur strategi belajar mereka. Namun, tidak semua siswa dapat menerapkan SRL secara maksimal, disebabkan oleh perbedaan dalam keyakinan diri atau *Self efficacy* mereka.

Self efficacy sangat penting dalam proses belajar karena keyakinan siswa mengenai kemampuan mereka dapat memperkuat pelaksanaan Pembelajaran Mandiri (SRL). Ketika siswa merasa mampu menyelesaikan tugas (*Self efficacy*), mereka cenderung lebih teratur dalam menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran mereka (Robaiyani et al., 2024). Kombinasi antara kepercayaan diri dan pengaturan belajar yang efektif inilah yang pada akhirnya mendorong *Student engagement* dalam aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam proses belajar.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Self efficacy* berfungsi sebagai pemoderasi yang memperkuat hubungan antara Pembelajaran Mandiri dan *Student engagement* (Rahmawati, 2024). Contohnya, siswa dengan *Self efficacy* yang tinggi tidak hanya dapat merencanakan pembelajaran dengan baik, tetapi juga lebih gigih pada saat menghadapi tantangan, sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi lebih optimal.

Selain faktor internal seperti *Self efficacy*, keterlibatan pelajar dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh aspek eksternal yang sangat penting. Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa *Student engagement* dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk dukungan sosial dari guru, teman, dan orang tua, keterlibatan

orang tua, serta kesehatan psikologis siswa (Ansong et al., 2017). Meskipun demikian, di antara semua elemen tersebut, *Self efficacy* dan *Self-regulated learning* adalah dua prediktor yang paling kuat, dengan *Self efficacy* memberikan pengaruh yang lebih besar. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan *Student engagement* tidak cukup hanya dengan melatih keterampilan *Self-regulated learning*, tetapi juga perlu untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui pengalaman sukses, umpan balik yang positif, dan contoh dari model peran. Ketika *Self efficacy* dan SRL bekerja sama, siswa tidak hanya lebih aktif dalam belajar, tetapi juga dapat mengeluarkan potensi akademik yang selama ini terpendam.

Berdasarkan wawancara dengan guru Manajemen Perkantoran, diketahui bahwa *student engagement* pada mata pelajaran Pengelolaan Kearsipan di SMKN 1 Surabaya masih belum optimal. Meskipun ada siswa yang aktif, banyak yang pasif, enggan bertanya, dan menghindari diskusi. Guru menjelaskan bahwa sikap pasif ini banyak dipengaruhi rendahnya *self-efficacy*, seperti rasa malu, takut salah, atau khawatir diejek teman. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya dipengaruhi metode mengajar, tetapi juga faktor internal seperti *self-regulated learning* dan kepercayaan diri. Siswa cenderung lebih aktif ketika pembelajaran menggunakan metode interaktif seperti diskusi, simulasi, atau praktik, tetapi sebagian tetap pasif dan hanya merespons ketika diminta. Hambatan ini diperburuk oleh pola mengajar yang masih konvensional dan minim variasi media, sehingga suasana kelas menjadi monoton dan

motivasi siswa menurun.

Kemampuan mengatur belajar secara mandiri dan keyakinan diri terbukti mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa. Mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri, proaktif, dan bertanggung jawab, sedangkan yang rendah cenderung menghindari partisipasi. Untuk mengatasi masalah ini, guru menggunakan pendekatan interaktif seperti pengarah langsung dalam diskusi dan pemberian poin tambahan bagi siswa aktif. Meskipun strategi ini cukup membantu, sekolah belum menyediakan pelatihan khusus untuk meningkatkan *self-regulated learning*. Pemantauan engagement dilakukan melalui absensi, jurnal belajar, serta layanan bimbingan konseling yang membantu siswa mengenali potensi diri dan mengatasi hambatan emosional.

Meskipun pengaruh *self-regulated learning* (SRL) terhadap *student engagement* telah banyak diteliti, hanya sedikit studi yang menempatkan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi, khususnya di lingkungan pendidikan vokasi seperti SMK. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada SMA atau perguruan tinggi, sehingga dinamika pembelajaran di SMK yang memiliki karakteristik berbeda belum banyak dikaji. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana SRL memengaruhi keterlibatan belajar siswa dan bagaimana *self-efficacy* memediasi hubungan tersebut pada siswa SMKN 1 Surabaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model keterlibatan belajar yang menggabungkan SRL dan *self-efficacy* sebagai dua faktor utama dalam pembelajaran vokasional. Model

ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemandirian siswa, tetapi juga memperkuat aspek psikologis yang berperan dalam keterlibatan belajar mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah tentang *Student engagement* dalam pembelajaran ditinjau dari *self efficacy* dan *self-regulated learning* dengan Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap *Student engagement*, serta *self-regulated learning* juga berperan penting dalam *Student engagement*. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua faktor tersebut secara bersamaan terhadap *Student engagement* dalam pembelajaran (Mukaromah et al., 2018). Penelitian Amirah tentang Hubungan antara *Self efficacy* dengan *Student engagement* pada Siswa MAN Pinrang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* dengan *Student engagement* (Ansyar et al., 2023). Penelitian Zakiah yang membahas hubungan antara *Self-regulated learning* dengan *Student engagement* pada mahasiswa karyawan di fakultas psikologi universitas proklamasi 45 yogyakarta menemukan adanya hubungan positif antara *Self-regulated learning* dengan *Student engagement* dalam pembelajaran (Zakiah et al., 2024).

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan beberapa hipotesis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. *Self-regulated learning (SRL)* diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*, karena siswa yang mampu

mengatur strategi belajar, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi kemajuannya sendiri cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan demikian, semakin baik kemampuan regulasi diri siswa, maka semakin kuat pula *self-efficacy* yang dimilikinya (H1). Selanjutnya, *self-efficacy* diperkirakan berpengaruh signifikan terhadap *student engagement*, karena keyakinan individu terhadap kemampuan diri terbukti meningkatkan motivasi, semangat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (H2).

Selain itu, *self-regulated learning* juga diduga berpengaruh terhadap *student engagement* secara langsung, karena kemampuan mengelola proses belajar secara mandiri dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (H3). Namun, hubungan tersebut dapat pula bersifat tidak langsung melalui peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Artinya, pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* terjadi karena siswa yang mampu mengatur diri dalam belajar akan mengembangkan keyakinan diri yang kuat, dan pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (H4).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori (*explanatory quantitative research*) dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara *Self-regulated learning (SRL)*, *Self-efficacy (SEFF)*, dan *Student engagement (SENG)* (Hardani et al., 2020). Subjek penelitian adalah siswa kelas XII

Program Keahlian Manajemen Perkantoran SMKN 1 Surabaya dengan populasi sebanyak 138 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik *proportional random sampling* dengan hasil 102 siswa. Adapun komposisi siswa pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut: kelas XII MP 4 terdiri dari 34 siswa dengan 3 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan; kelas XII MP 3 berjumlah 35 siswa dengan 9 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan; kelas XII MP 2 berjumlah 35 siswa dengan 3 siswa laki-laki dan 32 siswa perempuan; serta kelas XII MP 1 terdiri dari 34 siswa dengan 1 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan. Komposisi tersebut menjadi dasar dalam penarikan sampel secara proporsional agar representasi setiap kelas terjaga dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert lima poin yang mencakup indikator dari ketiga variabel. Sebelum penyebaran, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan SPSS versi 25.0. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS 4.0. Tahapan analisis mencakup uji model pengukuran (*outer model*) untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk serta uji model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antarvariabel.

Keabsahan hasil penelitian dijaga melalui uji reliabilitas konstruk (*Cronbach's Alpha* dan *composite reliability*), validitas konvergen dan diskriminan (AVE, *loading factor*, dan HTMT), serta pemeriksaan konsistensi dengan teori dan temuan empiris

sebelumnya (Hamid et al., 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Karakteristik responden penelitian ini merupakan siswa kelas XII Program Keahlian Manajemen Perkantoran SMKN 1 Surabaya yang telah menempuh mata pelajaran Elemen Kearsipan. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 138 siswa, terdiri atas kelas XII MP 1 dan XII MP 3 masing-masing 34 siswa, serta XII MP 2 dan XII MP 4 masing-masing 35 siswa. Pemilihan kelas XII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini telah memiliki pemahaman dan pengalaman belajar yang memadai, sehingga mampu memberikan data yang relevan untuk mengukur hubungan antara *Self-regulated learning*, *Self-efficacy*, dan *Student engagement*. Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian adalah dengan melakukan uji *outer model* dan uji *inner model*.

PENGUKURAN OUTER MODEL

Outer model menggunakan *First order confirmatory factor analysis*, karena peneliti dapat secara langsung mengukur indikator-indikator dari variabel laten. Sedangkan model indikator yang digunakan adalah indikator reflektif, karena arah anak panah pada penggambaran akan mengarah dari konstruk laten ke indikator (Hair et al., 2021). Berikut ini perhitungan outer model yakni Uji Validitas Konstruk (Validitas konvergen dan validitas Diskriminan), Uji Reliabilitas

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Konvergen

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average Variance Extracted (AVE)
m	0.962	0.964	0.966	0.672
x	0.956	0.957	0.961	0.675
y	0.919	0.922	0.938	0.716

Hasil uji validitas konvergen pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50, yaitu sebesar 0,672 untuk variabel m, 0,675 untuk variabel x, dan 0,716 untuk variabel y. Nilai tersebut memenuhi kriteria $AVE \geq 0,50$, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara baik dan memenuhi syarat validitas konvergen.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Diskriminan

	SEFF	SENG	SRL
SEFF			
SENG	0.925		
SRL	0.778	0.802	
SEFF x SRL	0.357	0.377	0.169

Uji validitas diskriminan pada tabel 2 menggunakan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) menunjukkan bahwa seluruh nilai antarvariabel berada di bawah 0,90, dengan nilai tertinggi sebesar 0,802 pada hubungan antara SENG dan SRL. Hal ini menandakan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki perbedaan yang jelas satu sama lain, sehingga memenuhi kriteria validitas diskriminan yang baik.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan

bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,919 hingga 0,962, sedangkan nilai *Composite Reliability* (ρ_A dan ρ_C) berada antara 0,922 hingga 0,966. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel penelitian dapat dinyatakan reliabel karena memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, instrumen penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria uji kualitas data, baik dari aspek validitas maupun reliabilitas, sehingga layak digunakan untuk analisis model struktural berikutnya.

PENGUKURAN INNER MODEL

1. UJI R-SQUARE

Tabel 3 Hasil Uji R-Square

	R-square	R-square adjusted
m	0.562	0.557
y	0.785	0.781

Berdasarkan hasil analisis R-square, diperoleh nilai sebesar 0,562 untuk variabel m dan 0,785 untuk variabel y. Menurut kriteria interpretasi R-square yang dikemukakan oleh Hair, nilai sebesar 0,25 menunjukkan pengaruh lemah, 0,50 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,75 menunjukkan pengaruh kuat terhadap variabel endogen (Hair et al., 2021). Dengan demikian, variabel m memiliki nilai R-square sebesar 0,562 yang termasuk dalam kategori sedang, artinya variabel-variabel bebas mampu menjelaskan sekitar 56,2% variasi pada variabel m. Sementara itu, variabel y memiliki nilai R-square sebesar 0,785 yang termasuk dalam kategori kuat, menunjukkan bahwa variabel-variabel

prediktor memberikan kontribusi penjelasan yang tinggi, yaitu sebesar 78,5% terhadap variabel y. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang baik terhadap variabel endogennya.

2. Goodness of FIT

Tabel 4 Hasil uji Goodness of FIT

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.065	0.065
d_ ULS	2.252	2.252
d_ G	n/a	n/a
Chi-square	∞	∞
NFI	n/a	n/a

Berdasarkan hasil uji Model Fit, diperoleh nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) sebesar 0,065 baik pada saturated model maupun estimated model. Menurut kriteria yang dikemukakan oleh Hair et al. (2019), model dikatakan memiliki tingkat kesesuaian (*goodness of fit*) yang baik apabila nilai SRMR berada di bawah 0,10. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan model, artinya terdapat kesesuaian yang baik antara data empiris dengan model yang diestimasi. Nilai SRMR sebesar 0,065 menandakan bahwa perbedaan rata-rata antara kovarians yang diobservasi dan yang diprediksi oleh model relatif kecil, sehingga model dapat dinyatakan fit dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3. F-Square

Tabel 5 Hasil Uji F-Square

	m	x	y
m			1.003
x	1.282		0.107
y			

Berdasarkan hasil uji f-square (f^2) pada tabel di atas, diketahui bahwa pengaruh variabel x terhadap m memiliki nilai sebesar 1,282, pengaruh m terhadap y sebesar 1,003, dan pengaruh x terhadap y sebesar 0,107. Menurut kriteria penilaian efek f^2 , nilai sebesar 0,005 dikategorikan rendah, 0,01 termasuk sedang, dan 0,025 termasuk tinggi. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh x terhadap m (1,282) dan m terhadap y (1,003) termasuk dalam kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa kedua hubungan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan variabel endogen yang dijelaskan. Sementara itu, pengaruh x terhadap y memiliki nilai f^2 sebesar 0,107, yang juga berada di atas ambang batas tinggi, sehingga dapat dikatakan memiliki pengaruh kuat. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa semua hubungan antar variabel dalam model memiliki pengaruh substansial dan mendukung kekuatan model struktural penelitian.

Uji Hipotesis

1. Dirrect Effect

Tabel 6 Hasil Uji Dirrect Effect

	Origin al sample (O)	Samp le mean (M)	Standar d deviati on (STDEV)	T statisti cs (O/S TDEV)	P values
m -> y	0.701	0.612	0.192	3.648	0.000
x -> m	0.750	0.758	0.126	5.954	0.000
x -> y	0.229	0.318	0.193	1.189	0.234

Berdasarkan hasil uji path coefficients, diperoleh tiga hubungan antar variabel, yaitu $m \rightarrow y$, $x \rightarrow m$, dan $x \rightarrow y$. Hasil menunjukkan bahwa hubungan $m \rightarrow y$ memiliki nilai p-value sebesar 0,000 dan $x \rightarrow m$ juga memiliki nilai p-value sebesar 0,000, yang keduanya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa kedua hubungan tersebut berpengaruh signifikan. Artinya, variabel m berpengaruh signifikan terhadap y , dan variabel x berpengaruh signifikan terhadap m . Sementara itu, hubungan $x \rightarrow y$ memiliki p -value sebesar 0,234, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh x terhadap y tidak signifikan. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa variabel x tidak secara langsung memengaruhi y , melainkan pengaruhnya terhadap y terjadi secara tidak langsung melalui mediasi variabel m . Secara keseluruhan, model menunjukkan adanya pengaruh langsung yang signifikan antara $x \rightarrow m$ dan $m \rightarrow y$, serta efek tidak langsung yang lebih kuat melalui jalur mediasi tersebut.

2. Indirect effect

Tabel 7 Hasil Uji Indirect Effect

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STD EV)	T statistics (O - M / STD EV)	P values
$x \rightarrow m$	0.526	0.445	0.114	4.60	0.000
$m \rightarrow y$				7	

Berdasarkan hasil uji specific indirect effects, diperoleh nilai p -value sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kriteria penilaian, apabila p -value < 0,05 maka variabel mediasi dinyatakan memediasi secara signifikan, sedangkan jika p -value > 0,05 berarti tidak memediasi. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa variabel m memediasi secara signifikan hubungan antara x dan y . Nilai original sample sebesar 0,526 dan nilai t -statistics sebesar 4,607 yang juga melebihi batas minimal 1,96 menegaskan bahwa efek mediasi ini kuat dan signifikan. Artinya, pengaruh variabel x terhadap y tidak

terjadi secara langsung, melainkan melalui variabel m sebagai mediator yang berperan penting dalam menjelaskan hubungan antar variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Self-regulated learning berpengaruh signifikan terhadap *Self efficacy*

Hasil uji path coefficients menunjukkan bahwa hubungan antara *self-regulated learning* (X) dan *self-efficacy* (M) memiliki nilai p -value sebesar 0,000 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*. Artinya, semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengatur diri dalam belajar melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap proses belajarnya semakin kuat pula keyakinan diri (*self-efficacy*) yang mereka miliki. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Anindita et al., 2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri dalam belajar berkontribusi besar terhadap peningkatan efikasi diri akademik siswa karena mereka belajar dari pengalaman keberhasilan dan refleksi diri yang positif. Hasil serupa juga didukung oleh (Zimmerman & Schunk, 2011) yang menegaskan bahwa *self-regulated learning* memberikan dasar penting bagi pembentukan keyakinan diri dalam konteks pendidikan.

Temuan ini sesuai dengan situasi sekarang, di mana pendidikan modern, terutama melalui Kurikulum Merdeka dan penggunaan teknologi digital, mengedepankan kemampuan belajar mandiri. Banyak siswa menghadapi tantangan seperti gangguan dari media digital, tuntutan belajar sendiri, dan perubahan cara belajar setelah masa pandemi. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan belajar yang dirancang

sendiri sangat penting karena siswa yang memiliki kemampuan ini biasanya lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas, lebih bisa menyesuaikan metode belajar, dan lebih siap menghadapi dinamika pembelajaran di masa kini.

Self efficacy* berpengaruh terhadap *Student engagement

Uji *path coefficients* menunjukkan bahwa hubungan antara *self-efficacy* (M) dan *student engagement* (Y) memiliki *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Siswa yang percaya pada kemampuannya lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, gigih menghadapi tantangan, dan memiliki fokus belajar yang lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alrashidi et al., 2016) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor utama dari *student engagement*, karena keyakinan diri memengaruhi tingkat energi, usaha, dan keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan belajar. Relevansi temuan ini semakin jelas jika dilihat dari situasi pendidikan saat ini, di mana siswa diminta belajar lebih mandiri dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, dan teknologi digital. Dalam kondisi ini, siswa sering menghadapi berbagai tantangan, seperti gangguan dari media sosial, tugas yang semakin banyak, dan perubahan cara belajar setelah pandemi. Situasi ini membutuhkan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik agar siswa bisa mengatur tuntutan belajar dan tetap aktif berpartisipasi.

Self-regulated learning* berpengaruh terhadap *Student engagement

Hubungan antara *self-regulated learning* (X) dan *student engagement* (Y) menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,234 ($> 0,05$), yang berarti pengaruhnya tidak signifikan secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi diri dalam belajar belum tentu meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung tanpa adanya dukungan faktor internal lainnya seperti *self-efficacy*. Hasil ini mendukung temuan (Wolters & Hussain, 2024) yang menyatakan bahwa meskipun *self-regulated learning* penting dalam pembelajaran mandiri, pengaruhnya terhadap keterlibatan belajar siswa seringkali dimediasi oleh variabel motivasional seperti efikasi diri dan orientasi tujuan.

Relevansi temuan ini terlihat jelas ketika dilihat dalam situasi pendidikan saat ini. Dalam dunia pembelajaran modern, khususnya di bawah Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian belajar, siswa tidak hanya perlu mampu mengatur proses belajarnya sendiri, tetapi juga harus memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang kuat agar tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, siswa saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti gangguan dari penggunaan gadget, kebosanan terhadap tugas sekolah, perubahan cara belajar setelah masa pandemi, serta tekanan akademik yang semakin berat. Kondisi ini membuat banyak siswa mampu mengatur diri secara teknis, seperti membuat jadwal atau menetapkan target, tetapi tidak secara konsisten terlibat dalam pembelajaran jika kepercayaan dirinya rendah. Rendahnya kepercayaan diri membuat siswa cenderung menyerah ketika menghadapi kesulitan, kurang aktif berdiskusi, serta tidak terlibat penuh dalam pembelajaran.

berbasis proyek yang menjadi bagian dari pendidikan masa kini. Maka, tidak adanya pengaruh langsung strategi regulasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam penelitian ini mencerminkan kenyataan bahwa keterlibatan siswa bukan hanya bergantung pada cara belajar yang digunakan, tetapi juga pada keyakinan dan motivasi internal yang memengaruhi perilaku mereka dalam belajar.

Self efficacy* memediasi hubungan antara *Self-regulated learning* dan *Student engagement

Hasil uji specific indirect effects menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), dengan original sample sebesar 0,526 dan t-statistics sebesar 4,607 ($> 1,96$). Hal ini membuktikan bahwa *self-efficacy* secara signifikan memediasi hubungan antara *self-regulated learning* dan *student engagement*. Artinya, pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui peningkatan *self-efficacy*. Ketika siswa mampu mengatur proses belajar secara mandiri dan terstruktur, mereka mengembangkan kepercayaan diri yang lebih kuat, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ernesto et al., 2017) yang menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan mediator penting dalam menjelaskan bagaimana regulasi diri dalam belajar memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa.

Keterkaitan ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan sekarang. Dalam proses belajar modern, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang fokus pada belajar mandiri, belajar berbasis proyek, serta pengembangan profil pelajar Pancasila, siswa harus memiliki kemampuan mengatur diri yang

baik. Namun, di tengah tantangan di era digital seperti mudahnya terdistraksi oleh gadget, kurangnya fokus saat belajar, dan meningkatnya rasa jenuh akibat pandemi, kemampuan mengatur diri saja tidak cukup untuk memastikan siswa terlibat aktif dalam belajar. Banyak siswa bisa membuat rencana belajar, tetapi sulit mempertahankan keterlibatan jika mereka tidak yakin bisa menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan akademik. Oleh karena itu, *self-efficacy* berperan sebagai faktor internal yang memperkuat hasil dari strategi mengatur diri sehingga benar-benar mendorong keterlibatan aktif siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keterlibatan siswa saat ini, diperlukan strategi belajar yang efektif serta pengembangan keyakinan diri yang kuat agar siswa bisa bertahan, fokus, dan berpartisipasi secara optimal dalam berbagai situasi belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya sesuai dengan teori tetapi juga mencerminkan dinamika pembelajaran modern yang semakin menjadikan *self-efficacy* sebagai faktor utama dalam keberhasilan keterlibatan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa belajar mandiri atau *self-regulated learning* memengaruhi secara signifikan *self-efficacy* dan *student engagement* di kalangan siswa SMKN 1 Surabaya. Siswa yang mampu mengatur cara belajarnya dengan baik, seperti menentukan tujuan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar, cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi serta lebih aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan belajar. Selain itu, *self-efficacy* juga berperan penting dalam meningkatkan *student engagement*. Siswa yang percaya pada kemampuan akademiknya akan lebih termotivasi, lebih

berani mengambil inisiatif, serta lebih aktif dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai variabel yang menghubungkan antara *self-regulated learning* dan *student engagement*. Artinya, kemampuan siswa dalam mengatur diri sendiri secara tidak langsung dapat meningkatkan keterlibatan belajar melalui peningkatan keyakinan diri. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya tergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada faktor psikologis yang mendukung motivasi dan partisipasi siswa.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XII jurusan Manajemen Perkantoran di SMKN 1 Surabaya karena mereka sudah mempelajari mata pelajaran Pengelolaan Kearsipan yang menjadi konteks utama penelitian. Variabel yang diteliti hanya terbatas pada *self-regulated learning* (SRL), *self-efficacy*, dan *student engagement*. Di sini, *student engagement* mencakup tiga dimensi, yaitu perilaku, kognitif, dan emosional. Analisis *self-efficacy* mengacu pada tiga dimensi sebagaimana dikemukakan oleh Bandura, yaitu level, generalitas, dan kekuatan. Pembahasan penelitian hanya menyoroti hubungan antara SRL, *self-efficacy*, dan *student engagement* dalam konteks pelajaran Pengelolaan Kearsipan, bukan pada mata pelajaran lainnya. Instrumen yang digunakan juga terbatas pada angket skala Likert serta wawancara sebagai pelengkap data.

Meskipun memberikan temuan yang penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Lingkup penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi ke konteks pendidikan vokasi yang lain. Karena keterbatasan yang ada, penelitian berikutnya dianjurkan untuk menambah jumlah sekolah dan populasi sampel agar hasil penelitian lebih mewakili kondisi yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya juga bisa menggunakan metode campuran, seperti observasi atau wawancara

mendalam, untuk memperkaya informasi yang diperoleh serta mengurangi kemungkinan bias. Terlebih lagi, penggunaan desain longitudinal akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai perkembangan SRL, *self-efficacy*, dan *student engagement* seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendukung pembuatan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan vokasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M., Lubis, L., & Haris, A. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Keterlibatan Siswa Pada Smk Swasta Ypt Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 1042–1066.
<https://doi.org/10.22437/Jssh.V6i1.21649>
- Alrashidi, O., Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2016). *Academic Engagement: An Overview Of Its Definitions, Dimensions, And Major Conceptualisations*. November.
<https://doi.org/10.5539/ies.V9n12p41>
- Anggraini, D. P., & Chusairi, A. (2022). Pengaruh Academic Self-Efficacy Dan Student Engagement Terhadap Academic Burnout Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring. *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 4(2), 79–94.
<https://doi.org/10.51602/Cmhp.V4i2.70>
- Anindita, A., Tiatri, S., & Heng, P. H. (2023). *Self-Efficacy: A Predictor In Adolescence Self-Regulated Learning. International Journal Of Application On Social Science And Humanities*, 1(3), 100–107.
- Ansong, D., Okumu, M., Bowen, G. L., Walker, A. M., & Eisensmith, S. R. (2017). The Role Of Parent, Classmate, And Teacher Support In Student Engagement: Evidence From

- Ghana. *International Journal Of Educational Development*, 54(February), 51–58. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.03.010>
- Ansyar, A., Siswanti, D. N., & Akmal, N. (2023). Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan *Student Engagement* Pada Siswa Man Pinrang. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 835–845. <https://doi.org/10.56799/Peshum.V2i5.2202>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring Cognitive And Psychological Engagement: Validation Of The *Student Engagement Instrument*. *Journal Of School Psychology*, 44(5), 427–445. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2006.04.002>
- Apriantini, R. (2020). *Pengaruh Self-Regulated Learning , Self Efficacy Dan Parent Support Terhadap Student Engagement Siswa Homeschooling*.
- Bandura, A. (1977). *Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Change*. In *Self-Efficacy Beliefs Of Adolescents* (Vol. 84, Issue 2, Pp. 191–215).
- Ernesto, P., Jonsson, A., & Botella, J. (2017). *Effects Of Self-Assessment On Self-Regulated Learning And Self-Efficacy: Four Metaanalyses*. 11(1), 92–105.
- Fikrie, & Ariani, L. (2019). Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan 2019 Fakultas Pendidikan Psikologi*, April, 103–110.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement Potential Of The Concept. *Review Of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Hult, G. T. M., & Sarstedt, M. (2021). A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Long Range Planning*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Hamid, R. S., Anwar, S. M., Salju, Rahmawati, Hastuti, & Lumoindong, Y. (2019). Using The Triple Helix Model To Determine The Creativity A Capabilities Of Innovative Environment. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 343(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012144>
- Hardani, Helmina Andriani, M. S., Jumari Ustiawaty, S.Si., M. S., Evi Fatmi Utami, M.Farm., A., Ria Rahmatul Istiqomah, M. I. K., Roushandy Asri Fardani, S.Si., M. P., & Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M.Scenur Hikmatul Auliya, G. C. B. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Advanced Drug Delivery Reviews* (Vol. 61, Issue 9). <http://webs.ucm.es/info/biomol2/Tema01.Pdf%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.addr.2009.04.004>
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Self Regu-Lated Learning Devy Mukaromah □ Sugiyo, Dan Mulawarman. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(2), 14–19. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Pratama, M., & Guspa, A. (2022). Analisis Properti Psikometrik Skala *Student Engagement* Versi Bahasa Indonesia Psychometric Properties Analysis Of The Indonesian Version Of *Student*

- Engagement Scale. Psycho Idea*, 20, 1–5.
- Pratiwi, A. F., & Imami, A. I. (2022). Analisis *Self-Efficacy* Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Smp. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 403–410. <https://doi.org/10.26877/Aks.V13i3.13973>
- Putrayasa, I. B. (2013). *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmawati, R. A. (2024). *Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Student Engagement Yang Dimoderasi Oleh Self Efficacy Pada Siswa Sekolah*.
- Robaiyani, S., Nurhaliza, K., & Aini, D. K. (2024). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Pembelajaran Mandiri Mahasiswa Di Jawa Tengah. *Psikologi Prima*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.V7i1.5024>
- Sadriani, A., & Gh, M. (2024). *Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Keterlibatan Siswa Di Kelas Multikultural Di Sma Kota Makassar*. 10(September), 17–23.
- Subekti, G. M. T., & Kurniawan, R. Y. (2022). *Pengaruh Self Regulated Learning (Slr) Terhadap Student Engagement Yang Dimoderasi Oleh Self Efficasy Pada Siswa Smkn 1 Surabaya Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Self Efficasy Sebagai Variabel Moderato*. 7.
- Supardi, E., & Agus Triansyah, F. (2024). *Pengaruh Self-Efficacy Dan Self-Regulated Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Learning Management System Effectiveness Sebagai Variabel Mediasi*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 9(2), 199–210.
- Wolters, Christopher A., & Hussain, M. (2024). *Investigating Grit And Its Relations With College Students' Self-Regulated Learning And Academic Achievement*. <https://doi.org/10.1007/S11409-014-9128-9>
- Zakiah, N. Z., Setyorini, T. D., & Lekahena, F. (2024). *Hubungan Self - Regulated Learning Dengan Student Engagement Pada Mahasiswa Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta Pendidikan Memiliki Peranan Yang Sangat Penting Bagi Setiap Negara , Khususnya Bagi Negara- Lamanya Masa Studi Mah*. 17(2), 23–35.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). Self-Regulated Of Learning And Performance An Introduction And An Overview. In *Handbook Of Self-Regulation Of Learning And Performance*. <https://www.taylorfrancis.com/books/edit/10.4324/9780203839010/Handbook-Self-Regulation-Learning-Performance-Dale-Schunk-Barry-Zimmerman>